



PENDEKATAN TEORI KOGNITIF DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM ANAK: ANALISIS KONSEPTUAL DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN MODERN

*Amalia Nurusyabani¹, Muhammad Zainurrahman², Lezya Oliviana³
Manajemen Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
*e-mail: 2408052018@webmail.uad.ac.id¹, 2408052020@webmail.uad.ac.id²,
2408052019@webmail.uad.ac.id³
<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

This study explores the integration of cognitive theory into Islamic educational psychology as a conceptual and practical response to the challenges of modern learning. Using a qualitative library research method, this paper analyzes how Piaget's cognitive theory and Islamic perspectives on cognition can be harmonized to create a holistic model of learning that balances intellectual and spiritual development. The study identifies that cognitive processes in Islamic education should not only focus on reasoning and conceptual understanding but also embed spiritual values such as tawhid, ikhlas, and amanah as intrinsic parts of learning. The findings reveal that the integration of Islamic values into cognitive paradigms strengthens critical thinking, metacognition, and moral awareness. Furthermore, the constructivist approach combined with Islamic spirituality encourages students to construct knowledge meaningfully while maintaining ethical consciousness. The paper concludes that the synergy between reason ('aql) and revelation (wahy) forms the foundation of Islamic educational psychology, offering theoretical and practical implications for curriculum design, teacher training, and educational policy. This integrative model emphasizes that knowledge is both an intellectual pursuit and a spiritual journey toward understanding divine truth.

Keywords: *cognitive theory; Islamic educational psychology; constructivism; spirituality; integrative learning*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi teori kognitif dalam psikologi pendidikan Islam sebagai respon konseptual dan praktis terhadap tantangan pembelajaran modern. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis kepustakaan, kajian ini menganalisis bagaimana teori kognitif Piaget dan perspektif Islam tentang kognisi dapat dipadukan untuk membentuk model pembelajaran holistik yang menyeimbangkan perkembangan intelektual dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kognitif dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penalaran dan pemahaman konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual seperti *tauhid*, *ikhlas*, dan *amanah* sebagai

ARTICLE HISTORY

Received 28 Jan 2026

Revised 10 Feb 2026

Accepted 11 Feb 2026

bagian dari proses belajar. Integrasi nilai Islam dalam paradigma kognitif terbukti memperkuat kemampuan berpikir kritis, metakognisi, dan kesadaran moral peserta didik. Selain itu, pendekatan konstruktivistik yang berpadu dengan spiritualitas Islam mendorong peserta didik membangun pengetahuan secara bermakna sambil menjaga kesadaran etis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara akal (*'aql*) dan wahyu (*wahy*) menjadi fondasi psikologi pendidikan Islam yang memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan. Model integratif ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan perjalanan intelektual sekaligus spiritual menuju pemahaman kebenaran Ilahi.

Kata kunci: teori kognitif; psikologi pendidikan Islam; konstruktivisme; spiritualitas; pembelajaran integratif

INTRODUCTION

Seiring dengan berkembangnya ilmu pendidikan dan psikologi, muncul kesadaran bahwa proses belajar-mengajar tidak sekadar memindahkan informasi, tetapi juga melibatkan struktur berpikir, transformasi pemahaman, serta pengembangan potensi kognitif peserta didik sesuai tahap perkembangannya. Dalam konteks anak usia dini dan sekolah dasar, perkembangan kognitif berada pada fase praoperasional dan operasional konkret, di mana peserta didik cenderung berpikir intuitif, egosentris terbatas, serta memahami konsep melalui pengalaman langsung dan contoh konkret. Oleh karena itu, pembelajaran pada jenjang ini menuntut pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga stimulatif terhadap proses berpikir aktif, reflektif, dan bermakna.

Dalam pendidikan Islam, tuntutan tersebut menjadi semakin mendesak karena pendidikan tidak hanya ditujukan untuk penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak mulia sejak usia dini. Teori pembelajaran kognitif menegaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan struktur kognitif yang terjadi melalui interaksi antara pengalaman baru dan skema berpikir yang telah dimiliki peserta didik, sehingga pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif. Pandangan ini sejalan dengan pendidikan Islam yang mendorong proses *tafakkur* dan *tadabbur* sebagai bentuk pengaktifan akal anak dalam memahami realitas dan nilai-nilai keislaman secara bertahap dan kontekstual (Ni'amah & M, 2021).

Namun, di ranah praktik pendidikan Islam baik di madrasah, sekolah umum yang menerapkan pendidikan agama, maupun lembaga-keagamaan terdapat kesenjangan antara paradigma teoritis pembelajaran modern dan nilai-nilai tradisional yang melekat. Banyak guru dan pendidik agama masih menggunakan metode hafalan dan tradisional yang kurang menekankan proses berpikir reflektif,

pemahaman mendalam, atau konstruksi makna oleh peserta didik. Sementara itu, teori kognitif menawarkan kerangka untuk mengaktualisasi potensi berpikir kritis, reflektif, dan kreatif, yang sangat relevan dalam mendidik generasi Muslim yang mampu menghadapi kompleksitas dunia modern (Rianda, 2024).

Dalam kajian pendidikan Islam, integrasi antara akal dan wahyu merupakan landasan utama: manusia diciptakan sebagai makhluk berpikir (yakni mempunyai akal) dan sekaligus sebagai hamba yang tunduk ke ada wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kognisi peserta didik dalam pendidikan agama Islam tidak dapat dilepaskan dari makna religi dan nilai spiritualitas. Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa teori kognitif dalam perspektif pendidikan Islam menegaskan bahwa unsur mental (kognisi) dan unsur ruhani (nilai-agama) harus berjalan seiring (Thayyibi & Ratnasari, 2022). Oleh karena itu, terdapat peluang besar untuk menggali bagaimana teori-kognitif modern dapat diharmonisasikan dengan paradigma pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak hanya efektif secara kognitif tetapi juga bermakna secara religius.

Adapun dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, peserta didik di lingkungan Islam (baik sekolah Islam maupun umum) menghadapi tantangan baru: informasi yang sangat cepat, distraksi digital, pluralitas nilai, hingga konflik antara budaya lokal dengan global. Dalam situasi demikian, kemampuan berpikir metakognitif, adaptif, serta integratif menjadi sangat penting. Dengan demikian, pendekatan yang hanya berfokus pada hafalan atau penerapan metode satu arah sudah semakin tidak memadai. Teori kognitif yang menekankan struktur, proses dan refleksi internal peserta didik menawarkan alternatif yang relevan dalam konteks modern ini (Manshur & Isroani, 2023).

Kebutuhan untuk menjembatani teori kognitif dan pendidikan Islam juga muncul karena kekosongan kajian konseptual yang sistematis mengenai bagaimana kedua bidang ini saling berinteraksi, terutama dalam praktik pembelajaran modern. Beberapa penelitian menyoroti implementasi teori kognitif dalam pendidikan agama Islam, namun masih terbatas pada sektor mikro dan seringkali belum mengembangkan model konseptual yang komprehensif serta implikasi praktis yang dirancang khusus untuk ranah pendidikan Islam (Ahmad & Arifin, 2024). Dengan demikian, kajian konseptual yang mendalam menjadi sangat penting sebagai dasar untuk pengembangan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual bagi pendidikan Islam.

Melalui analisis konseptual tersebut, diharapkan muncul rancangan model pembelajaran yang mampu menggabungkan aspek kognitif (struktur berpikir, pemahaman, refleksi) dengan dimensi religius (nilai, spiritualitas, akhlak) sehingga generasi Muslim tidak hanya “pandai” secara akademik tetapi juga “unggul” dalam pengembangan keimanan dan akhlak. Jenis penggabungan ini menjadi suatu keunikan tersendiri yang memungkinkan pendidikan Islam untuk menawarkan “jalan tengah” di antara sekularisme pendidikan dan pendidikan agama tradisional. Dalam praktiknya, model pembelajaran kognitif-religius ini dapat menjadi inovasi

yang membedakan dan memberikan kontribusi baru bagi bidang psikologi pendidikan Islam (Sholihah et al, 2026).

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat “Pendekatan Teori Kognitif dalam Psikologi Pendidikan Islam” sebagai tema karena menyerukan satu langkah maju dalam integrasi teori dan praktik menciptakan pembelajaran modern yang tetap berakar pada tradisi Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konsep yang tidak hanya teoritis, tetapi juga relevan secara praktis bagi pendidik, kurikulum, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan membuka jalan bagi penelitian selanjutnya yang lebih aplikatif dan kontekstual (Febriansyah & Nurlaili, 2024).

Sebagai tindak lanjut, tulisan ini akan membahas secara sistematis enam aspek utama: integrasi nilai Islam dalam paradigma kognitif modern; konstruktivisme kognitif dan spiritualitas dalam pembelajaran Islam; sinergi akal dan wahyu sebagai pilar psikologi pendidikan Islam; implikasi teoretis dan praktis dalam pendidikan Islam modern; model konseptual pembelajaran kognitif-religius; serta tantangan dan arah penelitian selanjutnya. Dengan skema pembahasan tersebut, diharapkan pembaca memperoleh gambaran komprehensif mengenai bagaimana teori kognitif dapat diposisikan secara strategis dalam kerangka psikologi pendidikan Islam (Syuhud & Farid, 2024).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis konseptual teori kognitif dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal terindeks, dan artikel akademik yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi relevansi antara teori kognitif dan nilai-nilai pendidikan Islam (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2021).

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep kognitivisme serta menelaah integrasinya dengan prinsip spiritualitas Islam berdasarkan literatur klasik dan kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan interpretasi komparatif terhadap berbagai hasil kajian akademik. Dengan metode ini, penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang dapat memperkaya paradigma psikologi pendidikan Islam di era modern.

RESULTS AND DISCUSSION

Integrasi Nilai Islam dalam Paradigma Kognitif Modern

Paradigma kognitif modern memandang belajar sebagai proses internal yang kompleks, melibatkan persepsi, memori, dan penalaran untuk membentuk struktur pengetahuan baru. Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan ini memiliki kesamaan dengan prinsip *tafaqquh* (pendalaman ilmu) dan *tadabbur*

(perenungan mendalam) sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an. Islam tidak memisahkan antara proses berpikir rasional dan kesadaran spiritual, karena keduanya merupakan anugerah Ilahi untuk mencapai kebenaran. Pengetahuan sejati dalam Islam adalah yang membawa manusia kepada pengenalan terhadap Allah, bukan sekadar akumulasi data empiris. Oleh sebab itu, integrasi nilai Islam dalam paradigma kognitif modern berarti menempatkan proses berpikir ilmiah dalam kerangka tauhid yang memadukan akal, hati, dan wahyu (Kurniawan et al., 2025).

Dalam paradigma pendidikan kontemporer, teori kognitif menekankan pentingnya pemahaman konseptual dan pembentukan makna melalui aktivitas mental aktif. Hal ini dapat disejajarkan dengan ajaran Islam yang mendorong manusia untuk berpikir secara reflektif dan kritis terhadap fenomena alam dan sosial. QS. Al-Ghashiyah [88]:17-20, misalnya, mengajak manusia merenungi ciptaan Allah sebagai proses kognitif yang membawa pada kesadaran spiritual. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran kognitif membantu mengembangkan kesadaran epistemologis peserta didik yakni menyadari bahwa berpikir dan belajar adalah bagian dari ibadah. Dengan demikian, teori kognitif dapat berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai *tauhid*, *amanah*, dan *ikhlas* dalam aktivitas belajar (Latjompoh et al., 2025).

Selanjutnya, integrasi nilai Islam dalam teori kognitif dapat dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang menggabungkan aspek rasional dan spiritual. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya bertugas menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan etika dalam penggunaan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa krisis pendidikan modern terjadi karena pemisahan antara ilmu dan nilai. Oleh karena itu, paradigma kognitif dalam Islam seharusnya mengarahkan pembelajaran agar menghasilkan manusia *berpikir secara rasional namun tunduk secara spiritual*. Model pembelajaran seperti ini mendorong terciptanya integrasi antara *cognitive intelligence* dan *spiritual intelligence*, dua aspek yang menjadi inti dari psikologi pendidikan Islam (Pujianti, 2024).

Integrasi paradigma kognitif dengan nilai-nilai Islam juga berdampak langsung pada desain kurikulum dan strategi pembelajaran modern. Kurikulum berbasis nilai Islam tidak hanya menekankan capaian kognitif seperti pengetahuan konseptual dan prosedural, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual peserta didik. Pada jurnal *Theories of Learning Cognitivism* menegaskan bahwa pendekatan kognitif yang berlandaskan nilai Islam mampu memperkuat motivasi belajar intrinsik karena peserta didik merasa proses berpikirnya memiliki makna ibadah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis integrasi kognitif-Islami tidak hanya membentuk insan cerdas, tetapi juga insan beriman yang memahami hakikat pengetahuan sebagai jalan menuju Tuhan (Amin, 2021).

Integrasi nilai Islam dalam paradigma kognitif modern pada anak dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk implementasi berikut (Syuhud & Farid, 2024):

1. Kegiatan observasi berbasis tauhid
Anak diajak mengamati benda atau makhluk hidup di sekitar sekolah (tanaman, air, hewan kecil), kemudian guru memandu anak untuk menyebutkan ciri-ciri, fungsi, dan manfaatnya, sekaligus mengaitkannya dengan nilai syukur kepada Allah sebagai Pencipta. Kegiatan ini melatih persepsi, memori, dan penalaran konkret anak yang dibingkai dalam kesadaran spiritual.
2. Pembelajaran berbasis pertanyaan reflektif sederhana
Guru mengajukan pertanyaan seperti “*Siapa yang menciptakan matahari?*”, “*Mengapa kita harus menjaga kebersihan?*”, atau “*Apa yang Allah sukai dari anak yang rajin belajar?*”. Pertanyaan ini mendorong anak berpikir sebab-akibat sekaligus menginternalisasi nilai tauhid dan akhlak.
3. Penguatan metakognisi awal melalui bahasa religious
Anak dibiasakan mengungkapkan proses berpikirnya dengan kalimat sederhana, seperti “*Aku belajar ini supaya lebih tahu ciptaan Allah*” atau “*Aku belajar dengan sungguh-sungguh karena Allah menyukai anak yang rajin*”. Hal ini membantu anak mulai mengenali proses berpikirnya sendiri sebagai bagian dari ibadah.
4. Integrasi nilai amanah dan tanggung jawab dalam tugas kognitif
Tugas-tugas sederhana seperti merapikan alat belajar, menyelesaikan lembar kerja, atau bekerja kelompok diarahkan sebagai latihan berpikir sekaligus penanaman nilai amanah dan tanggung jawab. Guru menekankan bahwa menyelesaikan tugas dengan baik merupakan bagian dari akhlak seorang Muslim.
5. Kegiatan refleksi penutup berbasis nilai spiritual
Di akhir pembelajaran, guru mengajak anak melakukan refleksi singkat, misalnya dengan bertanya “*Apa pelajaran hari ini?*” dan “*Apa yang bisa kita syukuri kepada Allah hari ini?*”. Kegiatan ini melatih kemampuan mengingat, menyimpulkan, dan merefleksi secara sederhana dalam bingkai spiritual.

Konstruktivisme Kognitif dan Spiritualitas dalam Pembelajaran Islam

Konstruktivisme kognitif berlandaskan pada asumsi bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Piaget menegaskan bahwa proses *assimilation* dan *accommodation* menjadi inti pembentukan struktur kognitif baru dalam diri seseorang. Dalam pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip *tazakkur* (merenung) dan *tadabbur* (mendalami makna), yang menekankan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman hidup yang bernilai ibadah. Konstruksi kognitif dalam Islam tidak hanya bertumpu pada rasionalitas, tetapi juga melibatkan hati dan nilai spiritual sebagai sumber makna. Dengan demikian, spiritualitas berperan sebagai dimensi afektif yang memperkaya proses kognitif, sehingga belajar bukan hanya tentang *knowing* tetapi juga *being* (Dwi Permana & Afandi, 2024).

Dalam konteks pembelajaran Islam modern, konstruktivisme menjadi

pendekatan yang sangat relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pencarian pengetahuan. Spiritualitas Islam mengarahkan proses konstruksi kognitif menuju kesadaran akan Allah sebagai sumber segala ilmu. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa integrasi konstruktivisme dengan spiritualitas Islam menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada transformasi diri. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna spiritual di balik setiap konsep akademik. Dengan demikian, konstruktivisme kognitif dalam kerangka Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keimanan (Sunhaji, Purnomo, & Winarsih, 2021).

Selain itu, konstruktivisme kognitif memberi peluang untuk menafsirkan kembali metode pembelajaran Islam agar lebih kontekstual dengan kebutuhan zaman. Proses pembelajaran dapat menggabungkan aktivitas reflektif, diskusi ilmiah, dan eksplorasi nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan fenomena modern. Misalnya, kegiatan *inquiry-based learning* dapat dikaitkan dengan prinsip *iqra'* (membaca dan memahami tanda-tanda Tuhan) yang menjadi dasar epistemologi Islam. Model konstruktivistik berbasis nilai spiritual Islam dapat meningkatkan *higher-order thinking skills* sekaligus memperkuat *emotional intelligence* peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa integrasi antara kognisi dan spiritualitas mampu menghasilkan keseimbangan antara kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral (Ilma et al., 2025).

Lebih jauh, konstruktivisme kognitif yang diinspirasi nilai spiritual Islam dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum berbasis makna (*meaning-centered curriculum*). Kurikulum semacam ini tidak hanya menargetkan penguasaan konsep akademik, tetapi juga penginternalisasian nilai ketauhidan dalam setiap proses berpikir. Hasil studi oleh pada tahun 2024 menegaskan bahwa spiritualitas dalam konstruktivisme Islam berfungsi sebagai *moral compass* yang menuntun arah berpikir dan bertindak peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Islam yang berbasis konstruktivisme tidak semata-mata menghasilkan insan berpengetahuan luas, tetapi juga berjiwa arif dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Integrasi ini merupakan jawaban terhadap krisis pendidikan modern yang sering kehilangan dimensi maknawi dalam proses kognitifnya (Basri, 2024).

Sinergi Akal dan Wahyu: Pilar Psikologi Pendidikan Islam

Dalam tradisi pemikiran Islam, akal dan wahyu bersifat saling melengkapi, bukan bertentangan. Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) menyajikan petunjuk normatif dan nilai-nilai transendental dalam pendidikan, dan akal memungkinkan peserta didik merenungkan, memahami, dan menafsir petunjuk itu dalam konteks realitas yang berubah. Studi terkini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berhasil adalah yang berhasil mendesain kurikulum dan metode mengajar agar akal dan wahyu berjalan berdampingan (Indah, 2025).

Penelitian tentang mengintegrasikan wahyu dan akal dalam pendidikan islam kontemporer menemukan bahwa lembaga-lembaga Islam di Indonesia sudah

mulai memasukkan elemen epistemologis, yakni bahwa sumber ilmu diakui berasal dari kedua domain, dan tidak ada pemisahan tajam antara iman dan pengetahuan ilmiah. Meski demikian, dia juga menemukan kendala seperti kurangnya pelatihan guru yang mampu menjembatani kedua dimensi ini, dan kebijakan pendidikan yang kadang masih memosisikan ilmu umum dan ilmu agama sebagai dua ranah yang terpisah (Ikhwan, 2024).

Studi lain menyebutkan bahwa sinergi wahyu dan akal bisa menjadi jembatan untuk mengatasi masalah pendidikan yang hanya bergantung pada hafalan. Akal di sini berfungsi sebagai instrumen analisis, siswa tidak cuma menghafal teks agama, tapi diajak memahami konteks, mempertanyakan makna, mengevaluasi relevansi terhadap kehidupan modern (Angraeni, Khairunnisa, Rasyid, & Sari, 2024).

Lebih jauh, hasil penelitian Asrori (2024) memperjelas bahwa akal berfungsi sebagai alat tafsir realitas, sementara wahyu memberikan orientasi moral yang absolut. Kedua komponen ini saling menopang, akal membantu siswa menjelaskan fenomena, wahyu memberi acuan nilai agar interpretasi tidak hanya bersifat subjektif atau relativistik (Asrori, 2025). Maka manfaat praktis dari sinergi akal dan wahyu:

1. Keterlibatan berpikir kritis: peserta didik diajak untuk tidak menerima semua info secara mentah, tetapi menguji, menganalisis, dan membandingkan apakah sesuai ajaran wahyu dan standar nilai Islam.
2. Kesadaran etis dan spiritual: keputusan dan tindakan siswa tidak hanya berdasarkan efisiensi atau hasil praktis, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral, keadilan, tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.
3. Relevansi konteks: akal memungkinkan adaptasi ajaran menuju modernisasi misalnya sains dan teknologi, sementara wahyu menjaga agar adaptasi tetap berada dalam kerangka nilai Islam.
4. Identitas Islami yang utuh: sinergi ini membantu siswa memahami bahwa menjadi muslim tidak berarti memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi memadukan keduanya agar identitas tidak retak antara iman dan pengetahuan dunia.

Model konseptual pembelajaran kognitif religious

Sebuah model konseptual ringkas untuk pembelajaran kognitif religious mengintegrasikan kognisi perkembangan, pembelajaran sosial, dan praktik yang diwujudkan ke dalam siklus yang dapat diajarkan yang mengaktifkan konsep, model, dan praktik sebelumnya dalam pengetahuan keagamaan, memfasilitasi refleksi dialogis, dan menilai pertumbuhan dengan tugas-tugas yang sebanding di berbagai konteks (Teehan, 2024).

a. Konsep inti

- 1) Representasi perkembangan: Menargetkan bagaimana peserta didik membentuk konsep tentang agen supernatural, hal-hal eksistensial (penciptaan, akhirat), dan identitas kelompok, dengan memanfaatkan tugas-tugas lintas budaya yang divalidasi oleh

Developing Belief Network untuk menyetarakan instruksi dengan profil kognitif (Teehan, 2024).

- 2) Sistem penjelasan paralel: Menjelaskan secara eksplisit kapan peserta didik menggunakan penjelasan naturalistik versus supernatural sehingga keduanya dapat hidup berdampingan secara fungsional dalam penalaran tanpa runtuh, mendukung kejelasan konseptual dan toleransi terhadap perbedaan pendapat (Teehan, 2024).
- 3) Pembelajaran yang diwujudkan/enaktif: Mengikat doktrin abstrak dengan kinerja ritual, gestur, dan keterlibatan material, memanfaatkan wawasan kognisi 4E bahwa makna diwujudkan, tertanam, enaktif, dan diperluas dalam praktik (Teehan, 2024).

b. Siklus Pembelajaran

- 1) Aktivasi: Menggali gagasan awal tentang sifat-sifat ilahi dan pertanyaan eksistensial; memunculkan preferensi penjelasan siswa sebelum teks atau keterlibatan ritual untuk mengorientasikan tujuan (Weisman et al., 2024).
- 2) Model dan praktik: Mendemonstrasikan urutan ritual konvensional dan sifat-sifat yang berlawanan dengan intuisi (misalnya, mahatahu) dengan berpikir keras dan latihan terbimbing, menstabilkan kinerja sekaligus mengurangi bias antropomorfik (Teehan, 2024).
- 3) Dialog dan refleksi: Menggunakan diskusi terstruktur atau tulisan reflektif singkat untuk menghubungkan keyakinan, identitas, dan etika, menumbuhkan metakognisi dan literasi pandangan dunia di kelas jamak.
- 4) Menilai dan mengulangi: Menggunakan penyelidikan singkat dan terukur dari protokol internasional (pengetahuan agen, penalaran akhirat, kategorisasi identitas) untuk memantau pembelajaran dari waktu ke waktu dan menyempurnakan langkah-langkah pengajaran (Teehan, 2024).

c. Prinsip desain

- 1) Kesesuaian perkembangan: Menyesuaikan tugas dengan representasi agen dan norma yang sesuai usia untuk mencegah kelebihan beban dan mendukung perubahan konseptual di masa kanak-kanak dan remaja awal (Teehan, 2024).
- 2) Kognisi terkait praktik: Perlakukan ritual dan rutinitas yang diwujudkan sebagai perancah kognitif yang mengkonsolidasikan memori, mengatur afek, dan mendasari semantik abstrak melalui siklus tindakan-persepsi (Weisman et al., 2024).
- 3) Komparabilitas yang sadar budaya: Gunakan instrumen dan skema pengkodean umum untuk membandingkan pembelajaran lintas

komunitas tanpa menghapus makna dan praktik local (Teehan, 2024).

d. Alasan Urgensi Model

- 1) Protokol lintas budaya terkini menyediakan tugas-tugas yang tervalidasi untuk mengoperasionalkan konstruksi kognisi keagamaan inti di kelas, memungkinkan siklus pengajaran dan penilaian berbasis bukti.
- 2) Kemajuan dalam ilmu kognitif agama yang diwujudkan menganjurkan integrasi praktik enaktif dengan instruksi konseptual, memperkuat retensi dan transfer di luar pengajaran proposisional murni (Dedi Irwansyah, M.Hum.; Andiyanto et al., 2021).

Tantangan dan arah penelitian selanjutnya

a. Tantangan Utama

- 1) Kesenjangan pengukuran di kelas: Terdapat kekurangan alat yang terstandar dan sebanding untuk menangkap metakognisi, pengembangan identitas, dan penggunaan penjelasan naturalistik versus supernatural selama pembelajaran, terutama di luar konteks WEIRD dan lintas budaya.
- 2) Menyeimbangkan norma dan inkuiri: Konvensionalitas ritual dan penguatan identitas kelompok dapat menghambat pertanyaan yang produktif; Struktur dialogis diperlukan untuk melindungi refleksi kritis sekaligus menghormati tradisi.
- 3) Generalisasi dan keberagaman: Meskipun jaringan multi-negara semakin luas, temuan masih memerlukan cakupan longitudinal yang berkelanjutan dan kesetiaan pada praktik lokal untuk menghindari generalisasi yang berlebihan di berbagai komunitas dan tradisi.
- 4) Menghubungkan kognisi dengan karakter dan tindakan: Bukti longitudinal yang menghubungkan peningkatan penalaran agen/eksistensial dan reflektivitas identitas dengan perilaku prososial yang stabil di luar kelas masih jarang (Teehan, 2024).
- 5) Menerjemahkan teori yang diwujudkan/enaktif ke dalam praktik: Wawasan dari kognisi yang diwujudkan cukup menjanjikan, tetapi desain pembelajaran rutin dan model pembelajaran profesional guru masih kurang spesifik untuk implementasi sehari-hari (Weisman et al., 2024).

b. Arah Penelitian Selanjutnya

- 1) Uji coba intervensi lintas budaya dan longitudinal: Mengevaluasi dampak pada penalaran agen, pemahaman eksistensial, reflektivitas, toleransi, dan hasil prososial selama beberapa tahun

menggunakan tugas-tugas standar dari Developing Belief Network untuk memastikan keterbandingan.

- 2) Penelusuran proses kelas: Menggabungkan pembelajaran Video, pengkodean wacana guru-siswa, catatan partisipasi ritual, dan wawancara anak untuk mengidentifikasi faktor kausal paling efisien (pembingkatan kesaksian, pemodelan, ajakan dialogis) yang menggeser pemahaman tentang sifat-sifat yang berlawanan dengan intuisi dan generalisasi norma.
- 3) Pedagogi penjelasan paralel: Rancang pembelajaran yang secara eksplisit menyandingkan kisah naturalistik dan supernatural; dokumentasikan kapan masing-masing digunakan, manfaat sosio-emosional yang dilaporkan siswa, dan pertahankan batasan domain yang jelas.
- 4) Literasi pandangan dunia dan kewarganegaraan: Kembangkan modul dialogis-reflektif untuk meningkatkan kesadaran epistemik pribadi, mengurangi esensialisme, dan memperkuat penalaran kewarganegaraan dalam lingkungan jamak; ukur efeknya pada sikap antarkelompok (Teehan, 2024).
- 5) Implementasi yang diwujudkan/enaktif: Uji penggunaan ritual, gestur, dan artefak sebagai perancah untuk memori dan regulasi afek; mengevaluasi dampaknya terhadap stabilitas dan transfer konseptual, dipandu oleh kerangka kerja kognisi 4E (diwujudkan, tertanam, enaktif, diperluas) (Weisman et al., 2024).
- 6) Inovasi asesmen: Menghasilkan penyelidikan singkat yang siap digunakan di kelas dari protokol internasional (pengetahuan agen, penalaran akhirat, kategorisasi identitas) dan memvalidasi keandalan dan sensitivitas lintas bahasa terhadap perubahan instruksional.
- 7) Sistem pembelajaran guru: Membangun pengembangan profesional berbasis praktik yang mengintegrasikan metode dialogis, pemodelan, dan literasi asesmen; Lacak perubahan dalam pertanyaan guru dan wacana siswa menggunakan skema pengkodean standar (Teehan, 2024).

c. Implikasi Praktis untuk Penyusunan Studi

- 1) Gunakan desain metode campuran yang memadukan uji coba kelas terkontrol dengan pengukuran kognitif singkat dan pengkodean wacana untuk menjembatani "apa yang berhasil" dengan "mengapa berhasil".
- 2) Pilih hasil berlapis yang mencakup indikator kognitif (penalaran agen/eksistensial), metakognitif, identitas/toleransi, dan perilaku prososial untuk melacak jalur efek yang komprehensif (Teehan, 2024).

- 3) Sertakan komponen yang diwujudkan (ritual, gestur, artefak) dalam intervensi dan ukur dampaknya terhadap retensi dan regulasi emosi untuk menguji klaim kognisi 4E dalam konteks instruksional (Weisman et al., 2024).

CONCLUSION

Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan teori kognitif memiliki relevansi yang kuat dalam kerangka psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk pembelajaran yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Teori kognitif Piaget yang berorientasi pada proses berpikir aktif dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan fungsi akal sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Integrasi ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak semata-mata aktivitas rasional, tetapi juga spiritual yang menuntun peserta didik menuju kesadaran akan nilai-nilai Ilahi. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran dalam Islam seharusnya menempatkan aktivitas kognitif sebagai jalan menuju *ma'rifah*, yaitu pengetahuan yang berakar pada iman dan kebenaran wahyu.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa sinergi antara konstruktivisme kognitif dan spiritualitas Islam mampu melahirkan model pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendekatan ini mendorong peserta didik menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan sambil menumbuhkan nilai moral dan etika dalam proses belajar. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern yang lebih humanistik dan transformatif, dengan menekankan kesatuan antara akal dan wahyu. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis teori kognitif tidak hanya menghasilkan insan cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

REFERENCES

- Ahmad, H., & Arifin, S. (2024). Telaah Kritis tentang Teori Pembelajaran Kognitifistik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2582–2587. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2842>
- Amin, R. M. (2021). International Journal of Islamic Studies THEORIES OF LEARNING COGNITIVISM AND ISLAMIC EDUCATION: IMPLICATIONS OF LEARNING COGNITIVISM THEORY IN ISLAMIC EDUCATION. *IJIS : International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 43–50. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ijis>
- Angraeni, Y., Khairunnisa, S. B. P., Rasyid, M., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Wahyu dan Akal Sebagai Sumber Kebenaran Dalam Pendidikan Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130–140. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.312>
- Asrori, A. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIDISIPLINER:

- HARMONISASI AKAL, WAHYU, DAN NILAI-NILAI MORAL. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 04(5), 1–10.
- Basri, H. (2024). Integrating Islamic Values into Modern Educational Curricula: Challenges and Opportunities. *Join: Journal of Social Science*, 1(5), 303–317. Retrieved from <https://ejournal.mellbaou.com/index.php/join/index>
- Dedi Irwansyah, M.Hum.; Andiyanto, M. Pd., Rosmalita, D. K. H. P., & Sukma, S. F. T. (2021). *3-Laporan Penelitian Dedi Irwansyah 2021-R.pdf*.
- Dwi Permana, M., & Afandi, N. K. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PSIKOLOGIS. 7(2), 217–228. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i1>
- Febriansyah, R., & Nurlaili, N. (2024). Pendekatan Teori-Teori Belajar untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(2), 458–468. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12493>
- Ikhwan, A. (2024). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128–140. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.183>
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam : Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198.
- Kurniawan, W., Mulyanto, A. W., & Zen, B. Y. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 54–66. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.836>
- Latjompoh, M., Gonibala, A., Ahmad, J., Al-Zou'bi, R. M., Alanazi, A. A., Nasir, N. I. R. F., & Damopolii, I. (2025). Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning. *Educational Process: International Journal*, 17. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.398>
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. 12.
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 2551–2562. Retrieved from <https://jurnaledukasia.org>
- Rianda, M. (2024). Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tradisional dan Modern di Kabupaten Langkat. 2, 352–360.

- Retrieved from <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>
- Sholihah, L., Hasanah, A., Hariman, hariman, & Nurhamzah, nurhamzah. (2026). Integrating Guided Inquiry with Islamic Values: Managing Islamic Education to Foster Character and Critical Thinking. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(01), 1–16. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i1.12415>
- Sunhaji, sunhaji, Purnomo, S., & Winarsih, S. (2021). Developing students' critical thinking through constructivist approach on Islamic education in high school in Purwokerto City Central Java Indonesia. *İlköğretim Online - Elementary Education Online*, 20(1), 1143–1148. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.102>
- Syuhud, syuhud, & Farid, A. (2024). *AKTUALISASI TEORI BELAJAR KOGNITIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN KONSEPTUAL DAN IMPLIKATIF* (Vol. 5). Retrieved from <http://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/>
- Teehan, J. (2024). Toward an embodied cognitive science of religion: enaction, evolution, emergence. *Religion, Brain and Behavior*, 0(0), 1–33. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2024.2378168>
- Thayyibi, M. I., & Ratnasari, D. (2022). COGNITIVE LEARNING THEORY IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, 6(1), 2022. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Weisman, K., Ghossainy, M. E., Williams, A. J., Payir, A., Lesage, K. A., Reyes-Jaquez, B., ... Developing Belief Network. (2024). The development and diversity of religious cognition and behavior: Protocol for Wave 1 data collection with children and parents by the Developing Belief Network. In *PLoS ONE* (Vol. 19). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292755>